

## PELATIHAN PENGGUNAAN MEDIA WAYANG PROFESI DALAM PEMBELAJARAN SEBAGAI UPAYA PENDIDIKAN NILAI MORAL BAGI SISWA SEKOLAH DASAR

Auliya Aenul Hayati<sup>1)</sup>, Dede Endang Mascita<sup>2)</sup>

<sup>1</sup>Prodi PGSD, FKIP, Universitas Swadaya Gunung Jati

<sup>2</sup>Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Swadaya Gunung Jati

### Abstrak

Keberadaan pendidikan nilai moral sebagai esensi utama dari setiap mata pelajaran, keberhasilan capaiannya ditentukan oleh tingkat kemampuan guru sebagai pendidik dalam menggali dan menyuguhkan nilai moral kepada siswa dalam kemasan yang disenangi dan mudah dipahami. Diperlukan kemampuan dan kemauan yang tinggi untuk dapat menyampaikan pesan nilai moral kepada siswa. Namun demikian, tidak setiap pendidik menyadari hal tersebut. Permasalahan lebih kompleks lainnya yaitu diketahui bahwa pola pembelajaran yang diterapkan di sekolah dasar tidak selalu mendukung peraih kualitas siswa dalam membangun makna dari suatu pelajaran atau peristiwa, rendahnya kreativitas pendidik dalam mengeksplorasi makna nilai dari suatu materi, pelibatan siswa terbatas fisik tanpa mengindahkan mental dan spiritual, dan juga rendahnya tingkat kesadaran pentingnya penggugahan pendidikan nilai moral dan penggunaan media yang tepat guna kepentingan pembentukan pribadi ideal siswa di masa yang akan datang. Program pelatihan ini berupaya untuk membangun kesinambungan antara pola pembelajaran dengan kualitas membangun makna diri siswa sekolah dasar, mendorong pendidik untuk dapat mengoptimalkan pencarian ragam kreatifitas dalam melaksanakan pendidikan nilai moral dan penyampaian pesan pembelajaran hingga dapat ditangkap sempurna oleh siswa, mengenalkan media yang tepat sasaran dalam pendidikan nilai mampu melibatkan siswa secara fisik, mental, dan emosional sekaligus dalam satu waktu, dan membentuk karakter ideal sumber daya manusia Indonesia sedari dini dengan pendidikan nilai moral melalui pagelaran wayang profesi. Pelatihan dilaksanakan di SDN 1 Padahanten – Majalengka dengan sasaran para tenaga pengajar dan siswa kelas IV sebagai objek dari pendidikan nilai moral.

**Kata Kunci:** Media Pembelajaran, Wayang Profesi, Pendidikan Nilai Moral, Sekolah Dasar

### Abstract

*The existence of moral value education as the main essence of every subject, the success of its achievement is determined by the level of the teacher's ability as an educator in exploring and presenting moral values to students in a package that is liked and easy to understand. It takes high ability and willingness to be able to convey messages of moral values to students. However, not every educator is aware of this. Another more complex problem is that it is known that learning patterns applied in elementary schools do not always support the achievement of the quality of students in constructing the meaning of a lesson or event, the low creativity of educators in exploring the meaning of the value of a material, the involvement of students is limited physically without paying attention to mental and spiritual, and also the low level of awareness of the importance of awakening moral value education and the use of appropriate media in the interests of forming the ideal personality of students in the future. This training program seeks to build continuity between learning patterns and quality of building self-meaning in elementary school students, encouraging educators to be able to optimize the search for a variety of creativity in implementing moral value education and delivering learning messages so that they can be captured perfectly by students, introducing targeted media in education. the value of being able to involve students physically, mentally, and emotionally at the same time, and forming the ideal character of Indonesian human resources from an early age with moral*

value education through professional wayang performances. The training was held at SDN 1 Padahanten - Majalengka with the target of teaching staff and grade IV students as objects of moral value education.

**Keywords:** Learning Media, Professional Puppet, Moral Value Education, Elementary School.

**Correspondence author:** Auliya Aenul Hayati, ugj.auliya@gmail.com, Cirebon, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

## PENDAHULUAN

Kebutuhan sekaligus tantangan bagi dunia pendidikan terutama pendidikan dasar yaitu bagaimana pemahaman relasional antara keilmuan dengan aspek manfaat dapat dirasakan langsung oleh para peserta didik. Dengan penggambaran nyata kualitas dari setiap ilmu yang dipelajari menjadi titik awal pemahaman siswa dalam mempergunakan keilmuan sebagaimana mestinya untuk kepentingan diri sendiri dan untuk kemajuan bersama. Yaitu, menjadi manusia yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga baik secara moralitas.

Aspek moralitas disandingkan dengan kecerdasan otak secara harfiah memiliki arti bahwa kebutuhan akan pengetahuan mensyaratkan kematangan seseorang secara moralitas pada tahap selanjutnya. Ada perubahan perilaku yang dapat diukur seberapa kecil atau pun besar kah perubahan tersebut. Pengakuan akan pentingnya pendidikan nilai yang tidak disertai dengan tindakan nyata (Narmoatmojo, W. : 2010) dapat menjadi sandungan besar bagi pelaksanaan pembentukan kepribadian siswa.

Terdapat beberapa alasan kuat mengapa jenis pendidikan ini mendesak untuk menyeluruh dilaksanakan (Lickona, T. : 2014) yaitu :

1. Adanya kebutuhan yang jelas dan mendesak
2. Menyampaikan nilai-nilai adalah tugas peradaban
3. Peran pendidikan nilai moral di sekolah penting terlebih disaat minimnya ajaran nilai moral dari orang tua dan rumah ibadah
4. Terdapat landasan etis nilai yang disepakati
5. Tuntutan pendidikan nilai moral atas demokrasi
6. Tidak adanya pendidikan bebas nilai
7. Manusia sebagai individu dan masyarakat sosial dalam hidupnya senantiasa dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan moralitas
8. Dukungan besar untuk mengadakan pendidikan nilai di sekolah
9. Komitmen pendidikan moral, menarik dan mempertahankan guru yang baik
10. Pendidikan nilai dapat dilaksanakan.

Memperhatikan beberapa hal tersebut, pendidikan nilai moral salah satunya dapat diangkat melalui pagelaran wayang profesi. Dengan pemahaman bahwa target capaian dalam kehidupan atau cita-cita pasti dimiliki oleh setiap anak, bahkan seorang siswa Sekolah Dasar pun memungkinkan untuk memiliki dua hingga empat cita-cita sekaligus dalam satu waktu. Hal itu menggambarkan betapa besar harapan dan keinginan siswa untuk berhasil dan bermanfaat dalam menjalani kehidupannya saat dewasa nanti. Yang

tersisa adalah bagaimana pendidikan mentransformasikan diri dalam wujud kebaikan moralitas dari setiap profesi yang ingin mereka tekuni kemudian hari.

Permasalahannya adalah tingkat imajinasi siswa yang tidak mungkin berkembang hanya dengan pembelajaran teknik penjelasan sederhana. Pembelajar akan kehilangan minat hingga menyia-nyiakan berbagai potensi yang ada, hanya karena kebosanan yang diciptakan oleh pendidik saat proses pembelajaran berlangsung.

Keengganan dalam menggunakan media pembelajaran kreatif nan ramah anak, kaya nilai moralitas kehidupan, dan rendahnya literasi cukup menjadi alasan kuat mengapa pendidikan dasar pada beberapa konteks masalah belum dapat menginspirasi kehidupan siswa. Pencarian makna atas suatu hal yang dilakukan sendiri berpotensi menghadirkan berbagai penyimpangan perilaku, karena pada dasarnya usia siswa sekolah dasar masih sangat membutuhkan bimbingan dan arahan yang tepat dari orang dewasa. Sebagaimana bentuk kerjasama dalam melaksanakan pendidikan nilai moral yang membutuhkan kehadiran peran orang tua, sekolah, dan masyarakat (Komariah, S.K. : 2011).

Usia siswa sekolah dasar membutuhkan aktivitas yang tinggi dan sarat nilai. Pembatasan aktivitas dan kecerdasan hanya akan membuat siswa merasa tertekan dengan label “baik” yang dikonotasikan dengan siswa yang diam mendengarkan penjelasan guru tanpa intervensi. Pembelajar yang kurang perhatian memerlukan lebih banyak kesempatan untuk mengalami pembelajaran aktif dan rangsangan kinestetik ( Jensen, E.: 2011).

Berangkat dari rasa kepedulian dan tanggung jawab atas permasalahan pendidikan, pengabdian ini kami laksanakan dengan mengusung kegiatan edukasi media wayang profesi. Yaitu media wayang yang dibuat berdasarkan pada kaidah pengenalan profesi yang menjadi titik acuan cita-cita yang hendak siswa gapai dikemudian hari.

Pagelaran ini memiliki kesesuaian yang tinggi dengan tema 4 Berbagai Pekerjaan yang terdapat di kelas 4 SD. Dengan adanya pagelaran wayang profesi yang disandingkan dengan keutamaan penyampaian pesan kebaikan dari setiap profesi yang dibawakan sebagai sebuah pendidikan nilai moral, diyakini siswa dapat lebih bersemangat dan memiliki gairah yang tinggi untuk terus belajar dalam menggapai cita-citanya.

Kegiatan pengabdian ini difokuskan kepada kegiatan pelatihan penggunaan media wayang profesi dan kegunaannya sebagai upaya pendidikan nilai moral bagi siswa sekolah dasar dengan menghadirkan nilai-nilai moral pada keterampilan bercerita dan menyampaikan harapan atau cita-cita yang hendak dicapai.

Beberapa masalah yang teridentifikasi berdasarkan analisis situasi faktual pembelajaran nilai dari mitra sasaran yaitu sebagai berikut :

1. Pola pembelajaran yang diterapkan di sekolah dasar tidak saling mendukung peraih kualitas siswa dalam membangun makna dari suatu pelajaran atau peristiwa.
2. Rendahnya kreativitas pendidik dalam mengajarkan pendidikan nilai moral.
3. Kurangnya pelibatan siswa secara fisik, mental dan emosional.
4. Pentingnya pelaksanaan pendidikan nilai moral dan penggunaan media yang tepat guna untuk kepentingan pembentukan pribadi ideal siswa.

Sementara itu, beberapa manfaat dari diadakannya pelatihan penggunaan media wayang profesi dan pendidikan nilai moral bagi siswa sekolah dasar di SDN Padahanten 1 ini adalah sebagai berikut :

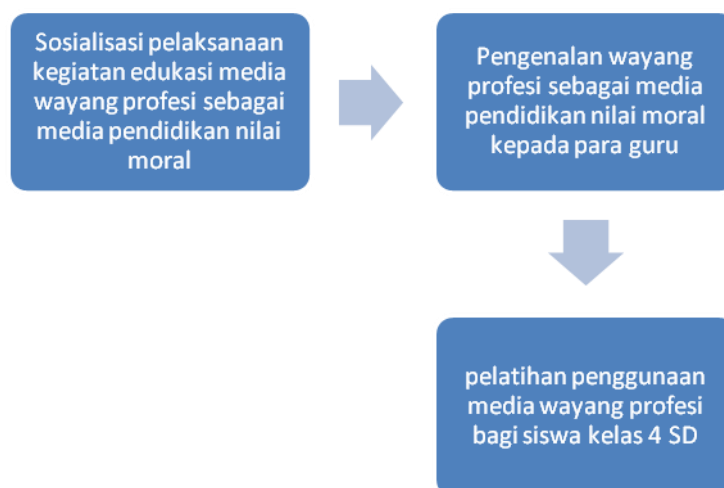
1. Siswa dapat lebih mudah menemukan kualitas makna dari apa yang dia pelajari dan cita-citakan sebagaimana mestinya.

2. Pendidik menjadi lebih terpacu kreativitasnya tidak hanya menyampaikan nilai tetapi juga membantu siswa untuk memahami nilai moralitasnya
3. Siswa memiliki motivasi tinggi dalam belajar untuk meraih apa yang dicita-citakan, dengan mengerahkan segala kemampuan fisik, mental, dan emosionalnya.
4. Karakter siswa sekolah dasar perlahan memiliki konsep diri yang bermartabat dalam setiap profesi yang menjadi pilihan hidupnya kelak.

## METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan untuk mendukung realisasi program edukasi media wayang profesi sebagai pendidikan nilai moral bagi siswa Sekolah Dasar di SDN 1 Padahanten - Majalengka yaitu dengan pengemasan pembelajaran nilai moral ke dalam pengenalan wayang profesi sebagai media pendidikan nilai moral kepada para guru SDN 1 Padahanten dan pelatihan penggunaan media wayang profesi bagi siswa kelas 4 SD.

Siswa menggugah nilai-nilai moralitas dari setiap profesi yang telah dipilih dengan segala kreatifitas dan analisis kritis siswa dalam memandang dan mempersiapkan masa depan.



Bagan 1. Skema Kegiatan Pengabdian

Realisasi program divisualisasikan melalui jadwal dan rangkaian acara pengabdian pada tabel berikut :

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Program PPM Perancangan, Pelaksanaan, Hingga Refleksi Moralitas Dari Pagelaran Wayang

No.	Agenda Kegiatan	Hari dalam Minggu			
		1	2	3	4
1.	Perancangan dan persiapan program penggunaan media wayang profesi dalam pembelajaran sebagai upaya pendidikan nilai moral bagi siswa sekolah dasar				
2.	Sosialisasi kegiatan edukasi wayang profesi dalam pendidikan nilai moral				

3. Eksplorasi pembuatan media wayang profesi bersama-sama dengan guru dan siswa
4. Aktualisasi penggunaan media wayang profesi dalam pembelajaran nilai moral

Sumber: Diolah Tim, Tahun 2020

Tabel 2. Rangkaian Acara Pelatihan Penggunaan Media Wayang Profesi Dalam Pembelajaran Sebagai Upaya Pendidikan Nilai Moral Bagi Siswa Sekolah Dasar

No.	Tahap/Waktu	Kegiatan	Sasaran	Khalayak
1.	Hari ke 1&2	Perencanaan dan persiapan program pelatihan Memperkenalkan diri dan institusi Sosialisasi awal kepada guru SDN 1 Padahanten Pembuatan MOU	Tim dosen pengabdian dan para guru membangun komunikasi terkait apa yang dibutuhkan sebelum, selama, dan sesudah kegiatan berlangsung.	Guru SDN 1 Padahanten – Majalengka
2.	Hari ke- 3	Pengenalan wayang profesi sebagai media pendidikan nilai moral kepada para guru Guru berpartisipasi dalam menggugah kesadaran keutamaan atas penyampaian pendidikan nilai moral kepada siswa Mendiskusikan praktik belajar yang baik, mengacu pada pendidikan nilai moral dan media	Menggugah kesadaran kolektif pendidik untuk menghidupkan pendidikan nilai moral melalui media pembelajaran yang dipakai dalam proses KBM, salah satunya melalui pagelaran wayang profesi.	Guru SDN 1 Padahanten – Majalengka
3.	Hari ke 4	Pembuatan wayang profesi bersama siswa kelas 4 SDN Padahanten 1, Majalengka. Pagelaran wayang profesi sebagai media pendidikan nilai moral bersama siswa kelas 4 SDN Padahanten 1, Majalengka.	Membangkitkan kreatifitas dan daya nalar siswa untuk memvisualisasi cita-cita kedalam sebuah media wayang yang merupakan refleksi harapan masa depan. Menggugah nilai-nilai moralitas dari setiap profesi yang dipilih oleh siswa, penggunaan kreatifitas dan analisis kritis siswa dalam mempersiapkan masa depan, serta pengelolaan pembelajaran nilai moral sarat akan makna kehidupan.	Siswa SDN 1 Padahanten – Majalengka

Sumber: Diolah Tim Pengabdian, Tahun 2020

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian penggunaan media wayang profesi dalam pembelajaran dan upaya pendidikan nilai moral bagi siswa sekolah dasar dilaksanakan di SDN 1 Padahanten yang beralamat di Desa Padahanten Kecamatan Sukahaji Kabupaten Majalengka. NPSN : 20246253. Target peserta dalam program pengabdian ini adalah siswa-siswi kelas 4 Sekolah Dasar dengan pertimbangan karakteristik sekolah yang membutuhkan pemberdayaan pembaharuan sistem pendidikan nilai moral serta kesesuaian tema pembelajaran dengan fokus pengabdian yaitu tema 4 Berbagai Pekerjaan yang akan tim kembangkan pembelajarannya dalam pagelaran wayang profesi.

Pada pelaksanaannya, pendidikan nilai moral melalui media wayang profesi disosialisasikan kepada guru untuk kemudian dilanjutkan dengan pelibatan seluruh siswa mulai dari perancangan, pelaksanaan, hingga refleksi moralitas dari pagelaran wayang. Selain itu, turut dilibatkan beberapa mahasiswa program studi PGSD UGJ dalam program ini untuk membantu terlaksananya program dengan baik, membantu membimbing siswa dalam setiap proses pagelaran hingga selesai.



Gambar 1. Pemaparan Materi Pendidikan Nilai Moral Melalui Media Wayang Profesi



Gambar 2. Pentas Wayang Profesi DIBantu Oleh Mahasiswa PGSD UGJ

Berdasarkan hasil kegiatan Pelatihan Penggunaan Media Wayang Profesi Dalam Pembelajaran Sebagai Upaya Pendidikan Nilai Moral Bagi Siswa Sekolah Dasar di

SDN 1 Padahanten - Majalengka yang telah selesai dilaksanakan pada hari Selasa, 29 September 2020 dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berhasil diselenggarakan sesuai dengan agenda kegiatan yang telah ditetapkan sebelumnya. Berikut tim sajikan susunan acara pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SDN 1 Padahanten – Majalengka.

Tabel 3. Susunan Acara Pelatihan Penggunaan Media Wayang Profesi Dalam Pembelajaran Sebagai Upaya Pendidikan Nilai Moral Bagi Siswa Sekolah Dasar di SDN 1 Padahanten – Majalengka.

Waktu	Kegiatan	Pemateri
08.00 - 08.15	Registrasi peserta, pembagian <i>snack</i>	Auliya Aenul Hayati, M.Pd.
08.15 - 08.30	Pembukaan : Sambutan dari : Kepala Sekolah Ketua Tim Pengabdian	Moderator : Auliya Aenul Hayati, M.Pd.  Sambutan : (1) Hasan Ripai, S.Pd.SD (2) Dr. Dede Endang Mascita, M.Pd.
08.30 – 11.00	Pelatihan :  Presentasi pengenalan wayang profesi sebagai media pendidikan nilai moral kepada para guru Pelatihan pembuatan media wayang profesi kepada siswa	Dr. Dede Endang Mascita, M.Pd. Auliya Aenul Hayati, M.Pd.
11.00 – 11.30	Kesimpulan dan Penutup :  Merangkum setiap aktivitas pelatihan, alat peraga difungsikan sebagai solusi alternative dalam kegiatan belajar berbasis nilai. Penyerahan plakat dan alat media kepada sekolah. Kegiatan foto bersama.	Dr. Dede Endang Mascita, M.Pd. Auliya Aenul Hayati, M.Pd.

Sumber : Diolah Tim Pengabdian, Tahun 2020

Antusias yang tinggi ditunjukkan oleh para peserta pada setiap rangkaian kegiatan dengan tingkat partisipasi aktif dan sikap kooperatif yang mendukung keberhasilan program pengabdian. Indikator umum keberhasilan program pelatihan Penggunaan Media Wayang Profesi Dalam Pembelajaran Sebagai Upaya Pendidikan Nilai Moral Bagi Siswa Sekolah Dasar di SDN 1 Padahanten – Majalengka yaitu peserta memahami konsep kreatifitas dan inovasi media pembelajaran berbasis nilai moral terutama media wayang profesi.

Peserta pelatihan yaitu guru-guru SDN 1 Padahanten - Majalengka dapat dikategorikan “berhasil” dalam mengikuti kegiatan pelatihan. Terdapat beberapa indikator keberhasilan yang telah dicapai yang secara rinci dapat dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 4. Indikator Keberhasilan Pelatihan Penggunaan Media Wayang Profesi Dalam Pembelajaran Sebagai Upaya Pendidikan Nilai Moral Bagi Siswa Sekolah Dasar di SDN 1 Padahanten – Majalengka

<b>Materi Pelatihan</b>	<b>Indikator Keberhasilan</b>
Presentasi materi pelatihan penggunaan media wayang profesi dalam pembelajaran sebagai upaya pendidikan nilai moral bagi siswa sekolah dasar.	Peserta dapat memahami konsep dan aktualisasi pendidikan nilai moral dalam pembelajaran melalui keberadaan media wayang profesi.
Pelatihan pembuatan media wayang profesi sebagai upaya pendidikan nilai moral siswa sekolah dasar.	Penciptaan suasana berdasar pada pendidikan nilai moral sangat memfasilitasi peserta dalam keberhasilan program, menjadikan program dapat dinikmati, bermanfaat, dan efektif bagi guru dan siswa.

Sumber : Diolah Tim Pengabdian, Tahun 2020

### **Peran Mitra**

Pagelaran wayang profesi ini berkaitan pula dengan motivasi berprestasi (Fasti Rola dalam Agustin, 2014) dijelaskan bahwa motivasi berprestasi ditentukan oleh berbagai hal diantaranya adalah peran lingkungan seperti orang tua dan keluarga, penyampaian pesan kaya nilai prestasi, dan konsep diri tiap individu.

Berkaitan dengan peran sekolah, dapat dijelaskan bahwa penggunaan media wayang profesi oleh sekolah telah memenuhi beberapa langkah dalam transformasi pembelajaran terutama sebagai perwujudan budaya, pembangunan iklim pembelajaran yang sarat akan pendidikan nilai moral, dan yang paling utama adalah pemeliharaan mimpi-mimpi, mendorong setiap anak untuk selalu melakukan perubahan positif untuk mencapainya.

Selain itu, sekolah melalui pembelajaran nilai moral akan memberikan arah apa yang harus dan tidak harus dilakukan, apa yang benar dan tidak benar untuk dilakukan oleh siswa. Ada suatu nilai sosial yang membisikkan pada diri masing-masing pribadi mengenai benar dan salah. Beberapa nilai tersebut diantaranya adalah : nilai religius, nilai kejujuran, nilai kemandirian dan percaya diri, nilai tanggung jawab, nilai budi pekerti, nilai akhlak mulia, nilai kepedulian dan empati, nilai kerjasama dan integritas, nilai humor, nilai loyalitas, nilai sabar, nilai rasa bangga, nilai banyak akal, nilai toleransi, dan tahu berterima kasih (Nawawi, 2011).

Lebih jauh, peran sekolah juga dalam upaya besar menanamkan nilai-nilai yang telah dikatakan sebelumnya guna menyiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik, membimbing siswa untuk belajar bagaimana cara berfikir, memperelajari kembali warisan budaya bangsa, serta usaha penyadaran nilai fundamental : nilai agama, nilai budaya, nilai pendidikan, dan nilai nasionalisme.

Sekolah yang hendak mengajarkan pendidikan nilai harus memahami dan meyakini bahwa (Lickona, T. : 2014) : 1). Terdapat nilai-nilai universal yang disepakati bersama dan berharga sehingga harus diajarkan di tengah-tengah masyarakat yang pluralistic; dan 2). Sekolah tidak boleh sekedar menyampaikan nilai-nilai tersebut, tetapi juga harus membantu para siswa memahami, menghayati, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai tersebut. Sebagaimana siswa secara aktif meraih pengetahuan sesuai dengan minat, bakat, perilaku, norma-norma, dan nilai-nilai yang berlaku (Hariyanto, S. : 2017).

### **Kendala Pelaksanaan**

Kendala sekaligus tantangan bagi pengabdian ini adalah karakteristik intelektual anak usia 6-12 tahun yang identik dengan konsentrasi rendah sehingga memerlukan



kreatifitas dan kemauan yang tinggi pula dari para pendidik untuk menggunakan media dan membawakannya dengan teknik yang menyenangkan. Selain itu, karakteristik mereka yang senang mengungkapkan gagasan di muka umum seringkali terlepas dari makna nilai yang sebenarnya sehingga sangat memerlukan arahan dan bantuan dari para pendidik sebagai seorang fasilitator dalam pembelajaran.

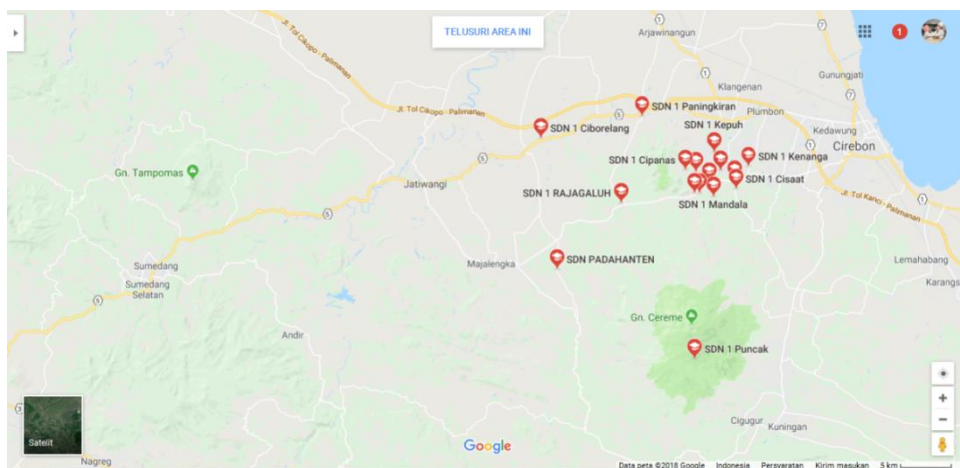
Kendala yang dirasakan pada pengabdian ini adalah perlunya waktu yang cukup banyak untuk membangun satu pemahaman belajar kolektif mengenai media pendidikan nilai moral melalui media pembelajaran terbaru. Hal ini berkaitan dengan bagaimana membangun sekolah menjadi organisasi pembelajaran sebagaimana dijelaskan oleh Jensen, E. (2011) bahwa : 1). Nilailah budaya yang ada, 2). Bangunlah satu visi kolektif, 3). Bangunlah suatu iklim pembelajaran, 4). Doronglah penugasan personal, 5). Promosikan pembelajaran tim, 6). Pemikiran sistem adalah urusan setiap orang, dan 7). Peliharalah impian.

Namun demikian, media wayang profesi setidaknya memenuhi prinsip VISUALS pengembangan media pembelajaran (Nurseto, 2011) yaitu *Visible* (mudah dilihat), *Interesting* (menarik), *Simple* (sederhana), *Useful* (isinya berguna dan bermanfaat), *Accurate* (benar/dapat dipertanggungjawabkan), *Legitimate* (masuk akal dan sah untuk digunakan), *Structured* (terstruktur/sistematis/tersusun dengan baik). Hal ini diyakini dari kemudahan akses siswa dalam mencari dan membuat media wayang dengan barang-barang yang ada disekitar mereka, menarik perhatian yang cukup dalam proses pembuatan dan penampilan, dan pertanggungjawaban atas alur cerita dengan arahan dan fasilitas bimbingan penggugahan nilai moral dari pada guru sekalian.

Diketahui bahwa pengetahuan dan keterampilan siswa bersifat beragam, dan dapat meningkat dengan pengasahan yang tepat terhadap potensi, minat dan bakat yang mereka miliki. Maka disyaratkan kemampuan dan kemauan guru untuk terus berkembang pula dalam segi penyampaian pembelajaran.

Keberhasilan program pagelaran wayang profesi sebagai pendidikan nilai moral berkaitan dengan keutamaan pengenalan profesi sedari dini kepada peserta didik untuk memberikan gambaran bagaimana cara meraih dan melakukan profesi tersebut dengan kesadaran penuh dan tanggung jawab.

Cita-cita adalah impian paling indah yang dimiliki oleh anak sekolah dasar. Orang dewasa memiliki kewajiban untuk memelihara semangat menggapai cita-cita, memupuk keyakinan untuk terus belajar dengan tekun dan berlaku jujur dalam menjalani profesinya kelak.



Gambar 1. Peta Lokasi Pengabdian Pada Masyarakat

## SIMPULAN

Kegiatan Pelatihan Penggunaan Media Wayang Profesi Dalam Pembelajaran Sebagai Upaya Pendidikan Nilai Moral Bagi Siswa Sekolah Dasar di SDN 1 Padahanten - Majalengka yang dilaksanakan pada tanggal 29 September 2020 dengan jumlah peserta 6 (enam) yang terdiri dari guru kelas telah berhasil dilaksanakan dengan sempurna. Berbagai antusias dan apresiasi yang tinggi tampak atas pelaksanaan program pengabdian ini. Peserta mampu memahami konsep materi pendidikan nilai moral yang ditungkan dalam media wayang profesi.

Penggunaan Media Wayang Profesi Dalam Pembelajaran Sebagai Upaya Pendidikan Nilai Moral Bagi Siswa Sekolah Dasar

1. Penggunaan media yang tepat mampu menghantarkan pesan nilai moral yang terdapat pada setiap materi pelajaran kepada siswa dengan sempurna.
2. Wayang profesi sebagai media pendidikan nilai dapat menselaraskan tujuan utama pendidikan dalam membangun makna diri atau karakter ideal pada diri siswa
3. Dengan adanya media wayang profesi, pendidik kian terpacu untuk mengoptimalkan kemampuan dan kemauan mereka dalam berkreasi menyampaikan pembelajaran kaya akan nilai moral.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin M. (2014). *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran : Panduan Untuk Guru, Konselor, Psikolog, Orang Tua, dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: PT Refika Aditama
- Hariyanto, S. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jensen, E. (2011). *Pembelajaran Berbasis - Otak*. Edisi Kedua. Jakarta: PT Indeks
- Komariah, S.K. (2011). Model Pendidikan Nilai Moral. *Jurnal Pendidik Agama Islam*, 9(1) : 45-54.
- Lickona, T. (2014). *Pendidikan Karakter, Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung : Penerbit Nusa Media.
- Mujtahidin. (2017). *Civic Education di Sekolah, Penguatan Pendidikan Karakter Mellalui Pembelajaran PKn Yang Inovatif dan Efektif*. Surabaya: Pustaka Radja
- Nurseto, T. (2011). "Membuat Media Pembelajaran Yang Baik". *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 2(1) : 19-35
- Narmoatmojo W. Pendidikan Nilai di Era Global. In: *Implementasi Pendidikan Nilai Di Era Global*. Surakarta: UNISRI Surakarta; 2010. p. 1–19.
- Qurrotaini, L. & Fachrunisah, A. (2017). Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Melalui Media Wayang Kertas di SDN Margahayu XIV Kota Bekasi. *Holistika Jurnal Ilmiah PGSD*, 1(2) : 103-108.
- Susilana, R. & Riyana, C. (2008). *Media Pembelajaran*. Bandung : CV. Wacana Prima